

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Suatu perusahaan maupun organisasi memiliki sebuah laporan keuangan didalamnya. Menurut Kasmir (2016: 7) laporan keuangan sendiri merupakan hasil akhir dari suatu tahapan proses akuntansi dan didalamnya berisikan informasi akuntansi pada suatu periode tertentu yang menggambarkan bagaimana kondisi keuangan pada saat itu. Laporan keuangan dapat membantu perusahaan untuk mengambil keputusan dan manajer dapat bertanggung jawab atas kinerja sebuah perusahaan selama periode akuntansi. Laporan keuangan dapat mempermudah perusahaan untuk melihat dan menilai peluang yang akan datang. Hal ini yang menyebabkan suatu laporan keuangan harus disajikan secara selaras, mudah dimengerti, handal dan bebas dari kecurangan (*fraud*), agar dapat digunakan untuk pihak-pihak yang berkepentingan (Suteja, 2018). Namun tidak sedikit perusahaan yang melakukan kecurangan agar kondisi laporan keuangan (*financial reporting*) mengalami keuntungan setiap tahunnya.

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan sebuah organisasi anti *fraud* terbesar di dunia yang memiliki kegiatan dalam sistem pengendalian kecurangan (*fraud*) dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan kepada negara anggotanya yang sudah bersertifikat *Certified Fraud Examiner* (CFE) termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri ACEF didirikan pada tahun 2002. ACEF mengungkapkan bahwa konsep kecurangan (*fraud*) memiliki bagan yang biasa disebut dengan “pohon kecurangan” yang

memiliki tiga cabang, yang antara lain terdiri dari penggelapan dana (korupsi), penyalahgunaan aset, dan memanipulasi laporan keuangan.

Sebuah perusahaan memiliki tujuan, salah satu tujuan dari perusahaan yaitu untuk menghasilkan keuntungan yang semaksimal mungkin. Akan tetapi dalam mewujudkannya tidak jarang ditempuh dengan cara yang tidak seharusnya atau dengan kata lain melanggar hukum yang ada. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *fraud* pada sebuah perusahaan. Kecurangan (*fraud*) mendapatkan perhatian yang besar dari *stakeholders*, regulator, dan auditor dalam sebuah perusahaan atau korporasi (Higson, 2012). Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) merupakan salah satu laporan keuangan yang disengaja akibat dari kelalaian pengungkapan jumlah dengan maksud untuk melakukan manipulasi data laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* akan terus terjadi jika tidak adanya pendeteksian dan pencegahannya.

Praktik kecurangan laporan keuangan masih marak terjadi terungkap dari kasus-kasus pada beberapa tahun terakhir. Hal ini merugikan baik perusahaan maupun *stakeholder* karena tidak jarang perusahaan yang telah terungkap praktik kecurangan laporan keuangan mengalami gulung tikar (kepailitan) serta telah meningkatkan perhatian tentang tindakan kecurangan, seperti contohnya pada kasus-kasus terdahulu yaitu kasus *Enron*, *Health South Corporation*, *Tyco*, *Worldcom*, *Bank of Credit and Commerce International*, dan banyak kasus kecurangan lainnya. Selain itu, skandal akuntansi keuangan ini mengakibatkan kerugian hingga mencapai miliaran dolar nilai pemegang saham dan menimbulkan hilangnya kepercayaan investor di pasar keuangan (Peterson dan Buckhoff (2004) dalam Rezaee et al., (2004).

Kasus kecurangan juga terjadi di Indonesia, salah satu contoh dari kecurangan tersebut yaitu kecurangan yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk (Persero), dengan

contoh kasusnya berupa skandal akuntansi. PT Garuda Indonesia Tbk (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara diperdagangkan di Bursa Saham. PT Garuda Indonesia Tbk (Persero) tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 11 Februari 2011 dengan kode emiten saham GIAA. Kasus ini bermula pada 24 April 2019 atau saat RUPS, yang salah satu agendanya adalah mengesahkan laporan keuangan 2018. Akan tetapi dalam agenda tersebut terjadi kisruh karena kedua komisaris menyatakan tidak ingin menandatangani laporan keuangan tersebut yang berlanjut hingga Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), Kementrian Keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI), OJK, hingga BPK ikut melakukan audit permasalahan tersebut. Diketahui jika pada laporan keuangan tersebut terindikasi salah saji dimana PT Garuda Indonesia Tbk (Persero) mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang kerjasama antar PT Garuda Indonesia Tbk (Persero) dengan PT Mahata Aero Tknologi, dengan nilai mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dimana dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku 15 tahun kedepan akan tetapi sudah dibukukan ditahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke pendapatan lain-lain. Sehingga perusahaan yang sebelumnya merugi menjadi memperoleh untung (laba). Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan pada PT Garuda Indonesia Tbk (Persero) akhirnya mencatat kerugian sebesar US\$ 175 juta atau setara Rp 2,53 triliun. Terdapat selisih US\$ 180 juta dari laporan yang disampaikan pada lapran keuangan tahun buku 2018 yang dimana saat itu perseroan melaporkan untuk sebesar US\$ 5juta atau setar Rp 72,5 miliar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susmita dan Nanik (2015), menyatakan bahwa variabel *external pressure* dengan proksi *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Variabel *nature of industry* dengan proksi persediaan (*inventory*) juga tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Selain itu variabel rasionalisasi dengan proksi total akrual tidak berpengaruh terhadap *financial*

*statement fraud*. Dan yang terakhir kualitas audit juga tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Susmita dan Nanik tahun 2015, hasil dari pengujian variabel kontrol yaitu variabel umur perusahaan dan total aset tidak mampu mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Baningrum Mar (2018) menunjukkan bahwa terdapat satu variabel yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* yaitu *financial targets*. Dan variabel *financial stability*, *eksternal pressure*, *personal financial needs*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *quality of eksternal audit*, *change in auditor*, *change of directors*, *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Menurut penelitian yang dilakukan Mardianto dan Carissa (2019) didapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara target keuangan, tekanan eksternal, *Ineffective monitoring*, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial dengan *financial statement fraud*. Sedangkan stabilitas keuangan, pergantian auditor dan *Liquidity risk* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*.

*Fraud* atau kecurangan merupakan kegiatan yang tidak asing lagi bagi suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fenomena dinamika kecurangan yang sudah sering terjadi sehingga mendapatkan perhatian dari media. Salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan yaitu tindakan seorang manajer yang tidak bertanggungjawab karena mementingkan kepentingan individu atau golongan saja. Hal ini dilakukan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk merugikan pihak lain yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara sengaja maupun tidak sengaja saat melakukannya. *Fraudulent financial reporting* terkadang diakibatkan oleh seseorang yang melakukannya, baik dari internal maupun eksternal.

Menurut Cressy (1953) strategi untuk memutuskan rantai kecurangan atau perilaku *fraud* didasarkan pada *fraud triangle theory*. Pengaruh kuatnya *fraud triangle theory* yaitu terdapat pada faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan penyebab terjadinya *fraud*. Faktor internal merupakan tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi (*rationalization*) dari pelaku, sedangkan faktor eksternal yaitu kesempatan (*opportunity*).

Tekanan (*pressure*) merupakan salah satu penyebab seseorang atau individu melakukan kecurangan. Pada umumnya ini diakibatkan oleh keadaan kebutuhan finansial dan situasi yang dialami oleh individu itu sendiri. Menurut SAS No. 99 yaitu terdapat empat jenis tekanan yang mungkin menjadi pemicu dari seseorang melakukan kecurangan, seperti *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

Yang kedua adalah kesempatan (*opportunity*) yaitu sebuah peluang yang juga dapat memungkinkan seorang melakukan kecurangan. Menurut Gagolo 2011, adanya *fraud* sering kali disebabkan oleh pengendalian internal suatu perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang.

Ketiga yaitu rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen yang paling penting dalam terjadinya sebuah kecurangan. Disini orang atau individu yang melakukan kecurangan akan melakukan pembenaran atas tindakannya dalam melakukan kecurangan. Biasanya pelaku kecurangan merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih seperti posisi, gaji, atau promosi atau pelaku merasa berhak menghasilkan keuntungan tambahan karena perusahaan mendapatkan penghasilan atau keuntungan yang tinggi.

Topik penelitian yang berkaitan dengan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* merupakan penelitian yang hampir sama, karena dari kedua teori tersebut memiliki variabel yang beberapa mirip satu sama lain. Perbedaannya yaitu terdapat pada teori

*fraud triangle* yang tidak memiliki satu variabel yaitu variabel kemampuan seperti *fraud diamond*. Terdapat banyak penelitian yang mencoba membuktikan kebenaran dari teori *triangle* dan teori *diamond* akan tetapi masih terdapat perbedaan pendapat maupun hasil dari penelitian yang satu dengan penelitian lainnya, oleh sebab itu penulis mencoba untuk melakukan penelitian ulang guna membuktikan validitas dari kedua teori tersebut, terutama pada teori *fraud triangle*.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan mendeteksi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan *fraud triangle theory* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, sehingga peneliti mengambil judul “**Determinan Fraudulent Financial Reporting Dengan Pengujian Teori Fraud Triangle**”, (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2018-2022). Penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki rantai proses bisnis yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis industri lainnya.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dari judul penelitian “**Determinan Fraudulent Financial Reporting Dengan Pengujian Teori Fraud Triangle**”, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Stability* yang merepresentasikan faktor *pressure* merupakan determinan *Fraudulent Financial Reporting*?
2. Apakah *External Pressure* yang merepresentasikan faktor *pressure* merupakan determinan *Fraudulent Financial Reporting*?
3. Apakah *Personal Financial Need* yang merepresentasikan faktor *pressure* merupakan determinan *Fraudulent Financial Reporting* ?

4. Apakah *Ineffective monitoring* yang merepresentasikan faktor *opportunity* merupakan determinan *Fraudulent Financial Reporting*?
5. Apakah *Change in Auditor* yang merepresentasikan faktor *rationalization* merupakan determinan *Fraudulent Financial Reporting*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan ulasan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeteksi apakah *Financial stability* yang merepresentasikan faktor *pressure* merupakan determinan *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk mendeteksi apakah *External pressure* yang merepresentasikan faktor *pressure* merupakan determinan *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk mendeteksi apakah *Personal Financial Need* yang merepresentasikan faktor *pressure* merupakan determinan *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk mendeteksi apakah *Ineffective Monitoring* yang merepresentasikan faktor *opportunity* merupakan determinan *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk mendeteksi apakah *Change In Auditor* yang merepresentasikan faktor *rationalization* merupakan determinan *fraudulent financial reporting*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yang diantaranya :

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini dibidang akademik adalah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang akuntansi keuangan dan auditing, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan guna penelitian-penelitian mendatang mengenai *fraudulent financial reporting*.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:
  - a. Bagi auditor dan akuntan, penelitian ini dapat membantu untuk mengidentifikasi dan menganalisis apa saja faktor-faktor yang menyebabkan adanya kecurangan pada laporan keuangan.
  - b. Bagi manajemen, penelitian ini dapat membantu memberikan pandangan manajemen terhadap tanggungjawabnya dalam melindungi sebuah perusahaan dan memberikan alat bantu informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika yang digunakan dalam penmelitian ini adalah :

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TELAAH TEORI

Dalam Bab II ini merupakan uraian dari landasan teori yang mendasari faktor-faktor kecurangan laporan keuangan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam Bab III ini menjelaskan tentang variabel pada penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pada saat pengumpulan data, dan metode analisis.

4. BAB IV ANALISIS DATA



Dalam Bab IV ini menjelaskan mengenai deskripsi pada objek penelitian serta pada analisis data dan pembahasan yang dilakukan, sesuai dengan alat analisis apa saja yang digunakan.

## 5. BAB V KESIMPULAN

Dalam Bab V ini berisikan kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berisikan saran yang berhubungan dengan penelitian serupa yang akan dikembangkan ke masa mendatang.